

NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI AMONG-AMONG DESA PURWADADI KABUPATEN CIAMIS

Ajeng Febya Anidita Hartanto¹, Yeni Wijayanti², Egi Nurholis³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: ajengfebya28@gmail.com¹, yeniunigal@gmail.com², eginurholis@gmail.com³

ABSTRACT

Among-among tradition is an acculturation of Javanese tradition that has been developed and carried out from generation to generation by the Purwadadi community. Among-among tradition is one of simple thanksgiving to Allah SWT. The research method used is the historical method (historical). The historical research steps include: heuristics, criticism, interpretation and historiography. Data collection techniques used in this study are: literature study, interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the among-among tradition is a Javanese tradition that was acculturated to Purwadadi Village, because it is located adjacent to the Central Java area. The purpose of the among-among is a form of gratitude to Allah SWT for the blessings given. Usually among-among is held in the afternoon or evening. Food and utensils that contain among-among symbolic meanings are: white rice, red and white porridge, urab (boiled vegetables), boiled eggs, tampah, water in a container with dadap leaves, and market snacks. Philosophical values in the among-among tradition are religious values, social values, and educational values

Keywords: *Philosophical Values, and Among-Among Tradition*

ABSTRAK

Tradisi *among-among* adalah alkulturasi tradisi Jawa yang telah berkembang dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Purwadadi. Tradisi *among-among* adalah salah satu syukuran sederhana kepada Allah SWT. Metode penelitian yang digunakan yakni metode sejarah (historis). Adapun langkah-langkah penelitian sejarah tersebut meliputi: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: studi literatur, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *among-among* merupakan tradisi Jawa yang berakulturasi ke Desa Purwadadi, karena letaknya berbatasan dengan daerah Jawa Tengah. Tujuan adanya *among-among* yakni bentuk syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang di berikan. Biasanya *among-among* dilaksanakan pada siang atau sore hari. Makanan dan peralatan yang mengandung makna simbolik *among-among* yakni: nasi putih, bubur merah dan putih, *urab* (sayuran yang direbus), telur rebus, tampah, air dalam wadah yang diberi daun dadap, dan jajanan pasar. Nilai filosofis didalam tradisi *among-among* yakni nilai religi, nilai sosial, dan nilai pendidikan.

Kata Kunci: Nilai Filosofis, dan Tradisi *Among-Among*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sudah dikenal sejak jaman dahulu dari masyarakatnya yang heterogen diberbagai aspek seperti keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya. Sebagai bagian pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri dan alam sebagai objek utama untuk dikelola dalam pemenuhan hidupnya. Jika dikatakan bahwa kebudayaan lahir dari harapan manusia dalam memenuhi hidupnya, dengan bentuk pola hidup, stratifikasi sosial, perekonomian, pertanian, religi, tingkah laku, kekerabatan, mitos, dan sebagainya. Semua aspek tersebut harus dijalankan masyarakat di kehidupannya sehari-hari, hingga secara langsung akan membentuk suatu tradisi atau kebudayaan nantinya. Dalam perbedaan bentuk pola hidup, stratifikasi sosial, tingkah laku, kekerabatan, perekonomian, pertanian, religi, mitos, dan sebagainya tersebut memberikan gambaran bahwa Indonesia memiliki identitas dan ciri khas dari setiap sukunya yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut menjadikan alat pemersatu, masyarakat sangat menghargai perbedaan budaya satu sama lainnya (Yatiman, 2018).

Salah satu keunikan tiap daerah adalah tradisi. Yang merupakan kaidah, norma, dan kebiasaan. Karena manusia membuat suatu tradisi, maka mereka juga yang akan menerima, mengubah, menjaga, melestarikan dan menolak. Tradisi juga merupakan kebiasaan yang diwariskan dari jaman dahulu sampai jaman sekarang, baik dalam bentuk lisan atau tulisan. Semua itu untuk tetap melestarikan tradisi, karena tanpa adanya hal ini, maka suatu tradisi akan punah (Peursen, 1976; Nasution, 2015; dan Munawaroh, 2015). Tradisi adalah kesamaan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan sama sekali. Tradisi juga sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu (Widyastuti, 2011).

Setiap budaya di Indonesia memiliki tradisi dan budaya masing-masing untuk tetap dilestarikan, beberapa hal tersebut menjadi sumber nilai yang bisa disampaikan kepada masyarakat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ratih, 2019). Bentuk upaya pelestarian suatu budaya lokal sangat tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki oleh generasi penerusnya dan juga budaya tersebut layak untuk dipertahankan atau tidak sangat tergantung ada tidaknya manfaat yang dirasakan ataupun memberikan kenyamanan atau tidak dalam kehidupan masyarakat (Wijayanti, 2014).

Salah satu nilai kebudayaan yakni nilai filosofis. Namun masyarakat belum banyak mengetahui suatu makna yang terkandung dalam suatu tradisi yakni nilai filosofis. Nilai adalah sesuatu yang dimiliki manusia dalam melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai, teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika (Bakhtiar, 2005). Filosofis terhadap kebudayaan adalah usaha mengembalikan makna asli suatu kebudayaan dan mengarah kepada totalitas manusiawi, agar praktik kebudayaan tetap kepada hakekat sebenarnya dan dituangkan dalam suatu tradisi.

Salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki tradisi Jawa yang khas adalah Ciamis. Ciamis merupakan daerah yang mempunyai keberagaman budaya baik benda (*tangible*) ataupun tak benda (*intangible*). Warisan tersebut perlu dikembangkan kembali dan dilestarikan agar tetap menjadi satu kesatuan yang utuh bagi kebudayaan Jawa Barat khususnya daerah Ciamis (Ratih, 2019). Meskipun daerah Ciamis sebagian besar masyarakat suku Sunda, namun tidak dipungkiri banyak daerah Ciamis yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Maka dari itu banyak sekali tradisi dan kebiasaan Jawa berkembang dimasyarakat Ciamis. Dari sekian banyak tempat sekitar Kabupaten Ciamis tepatnya di Desa Purwadadi yang memiliki warisan budaya/tradisi, salah satunya yakni tradisi *among-among*.

Among-among merupakan tradisi yang dilaksanakan hampir semua orang Jawa dengan tata cara pelaksanaan berbeda dari setiap daerahnya. Namun tidak menghilangkan makna, tujuan, dan nilai *among-among*. Dilaksanakan secara turun temurun, sebagai ucapan rasa syukur, terhindar dari gangguan gaib, dan meminta perlindungan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. *Among-among* berasal dari kata "*pamomong*" yang artinya *ngemong*, pelindung atau pengasuh jiwa raga dengan

tujuan wujud do'a untuk seseorang yang masih hidup dan bersifat individu (Juliana, 2018; dan Jazilaturrahmah, 2018). *Among-among* merupakan tradisi yang dilaksanakan hampir disemua daerah di tanah Jawa bahkan di luar Jawa sekalipun. Karena budaya masyarakat itu sangat erat sekali kaitannya dengan dunia mistis (Wijayanti, 2014).

Secara garis besar *among-among* di Desa Purwadadi masih dilaksanakan secara turun-temurun yang patut dilestarikan karena mempunyai tujuan yang mulia dan ada makna *slametan* yang dilaksanakan sekumpulan anak kecil tujuannya berharap keselamatan dan terhindar dari mara bahaya. Jaman dahulu *among-among* hanya diperuntukan bagi setiap bulan *weton* bayi, namun sekarang dilaksanakan bukan hanya setiap *weton* bayi, namun setiap ada perayaan ulang tahun, khitanan, dan syukuran atas sesuatu. Tujuan *slametan* menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan tidak nyata (Juliana, 2018).

Realita masyarakat pada umumnya, belum mengenal tradisi *among-among* dan nilai-nilai filosofis di dalam tradisi tersebut. Masyarakat pun hanya sekedar tahu tradisi dan melaksanakannya saja, belum mengenal arti sebenarnya dari tradisi *among-among*. Tidak disadari tradisi yang telah ada dan berkembang dari jaman dahulu dimasyarakat telah mengalami pergeseran dari keberadaannya. Hingga masyarakat pada umumnya hanya melaksanakan tradisi sebagai bentuk melestarikan tradisi, tanpa tahu makna atau nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi (Jazilaturrahmah, 2018).

Maka dirasa sangat penting penulis melakukan penelitian tentang *among-among*, sebab belum ditemukan penelitian yang menggali tentang nilai-nilai filosofis tradisi *among-among*. Beberapa penelitian terdahulu, hanya mengkaji tentang makna, pelaksanaan, perbedaan, nilai kearifan lokal secara umum saja. Adapun penelitian ini tidak hanya membahas pelaksanaan melainkan dengan nilai-nilai filosofis tradisi *among-among*. Dengan demikian sudah tentu sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penulisan laporan ini menggunakan desain metode sejarah (historis) dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan metode sejarah sebagai seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis mengenai rekaman dan peninggalan masa lampau (Kuntowijoyo, 1995), yaitu proses kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008). Secara umum metode ini merupakan penelitian suatu masalah dengan penyelesaian diaplikasikan dari prespektif historis dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang akan diteliti (Sjamsuddin, 2012).

Kemudian, Rahman Hamid dan Saleh Majdid mengungkapkan metode sejarah merupakan cara, atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan kisah sejarah) (Hamid, 2011). Pada tahap akhir dari suatu penelitian adalah menyajikan hasil penelitian, untuk dipaparkan dan dilaporkan secara keseluruhan hasil dari penelitian dalam bentuk tulisan. Pada metodologi penelitian historis, tahap ini disebut dengan historiografi. Menurut Ismaun (2005) historiografi yakni tahapan menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau sehingga sesuai dengan jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Among-Among* Di Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis

Kata *among-among* ini berdasarkan penyebutan masyarakat suku Jawa pada umumnya. *Among-among* merupakan nama yang berasal dari kata *emong* atau asuh yang sudah ada sejak jaman nenek moyang dahulu. Orang Jawa menggambarkan *among-among* sebagai suatu aktivitas ritual keagamaan, khususnya bagi yang beragama Islam. *Among-among* dalam bahasa Jawa sering disebut *bancaan*. Dalam istilah Jawa *among-among* yakni "*mong-mong*" yang artinya memelihara atau menjaga (Juliana, 2018). *Among-among* berasal dari kata "*pamong*" yang artinya *ngemong*, penjaga, pelindung atau pengasuh jiwa raga. Tradisi *among-among* merupakan wujud do'a untuk seseorang yang masih hidup dan bersifat individu (Jazilaturrahmah, 2018). Yang dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara mengumpulkan anak kecil berdo'a bersama dengan dipimpin oleh ustad. Biasanya bentuk syukur untuk mendapat rezeki, anak kecil turun tanah, *wetonan* anak kecil, ulang tahun, khitanan (Sutendi, wawancara tanggal 19 Februari 2021).

Tradisi *among-among* di Desa Purwadadi merupakan alkulturasi dengan tradisi *among-among* Jawa Tengah (Sarkosih, wawancara tanggal 19 Maret 2021). Sekitar abad ke-12, tradisi *among-among* telah ada sejak Walisongo melakukan penyebaran Agama Islam. Tradisi ini muncul pada masa pemerintahan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram atas ajaran Sunan Kalijaga. Cara berdakwah Sultan Agung serupa dengan cara yang digunakan Sunan Kalijaga yakni melalui pendekatan kultur budaya. Ia mencoba memadukan sajian yang ada dalam masyarakat dengan dakwah Islam, yang kemudian dikenal tradisi *among-among* yang berfungsi sebagai sarana penyiar Agama Islam. Awalnya sajian digunakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam acara ini dibacakan riwayat hidup dan keterangan tentang ajaran Islam sebagai upaya pembinaan budi pengerti. Sajian yang dihidangkan berupa makanan, uang koin, dan dedaunan. Sajian tersebut merupakan sarana simbolik untuk mencapai maksud dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Jaman dahulu para wali mengislamkan orang memakai sesajen, jika sekarang tidak menghilangkan sesajen tetapi menggantinya dengan sedikit sajiannya menjadi sajian *among-among*. Para wali mengganti sesajen yang biasanya dipersembahkan bagi roh leluhur, menjadi memakan nasi dan *kuluban* setelah berdo'a bersama (Jazilaturrahmah, 2018; Sari, 2018).

Tradisi *among-among* mengajarkan kita akan kesederhanaan, kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong, silaturahmi, kepedulian dan rasa saling berbagi. Tidak bisa dihindari *among-among* menjadi salah satu cara mendekatkan hubungan silaturahmi antar sesama, baik anak-anak maupun orang tua sehingga terjalin rasa persaudaraan yang utuh dan saling menghargai satu sama lain. Tradisi ini merupakan sebuah syukuran sederhana dikalangan masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan *among-among* tidak mengeluarkan uang terlalu banyak dan dapat dijangkau masyarakat kalangan kecil yang ingin menggelar syukuran, sebab jika melaksanakan *tahlilan* butuh biaya besar (Minarsih, wawancara tanggal 19 Februari 2021). Biasanya tradisi *among-among* turut mengundang banyak anak kecil agar lebih meriah orang tua ikut mengantar anaknya, terkadang orang tua juga ikut dalam prosesi *among-among* sampai selesai (Cicik, wawancara tanggal 19 Februari 2021).

Dahulu tradisi *among-among* di Desa Purwadadi hanya untuk setiap *weton* (setiap bulan) yang dilaksanakan dari bayi berumur empat puluh hari hingga lima tahun sesuai dengan penanggalan Jawa tergantung dengan kemampuan dan kebutuhan orang tuanya. Seiring berkembangnya jaman banyak sekali bentuk syukuran bisa dilakukan dengan *among-among*. Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan pada setiap *weton* bayi saja, melainkan bisa dilakukan dalam syukuran lain sebagai berikut: *pertama*, diadakan dalam rangka lingkaran hidup seperti hari kelahiran (*selapanan*), dan anak kecil turun tanah. *Kedua*, berhubungan dengan momen tertentu seperti, mendapatkan rezeki, ulang tahun, dan syukuran khitanan. *Ketiga*, pada saat tertentu misalnya menempati rumah baru, lulus sekolah, membeli motor, dan *nazar* maka sebagian besar masyarakat Desa Purwadadi melakukan tradisi *among-among*.

Sampai saat ini *among-among* masih dilaksanakan, meskipun adanya perbedaan dari awal pelaksanaannya dengan jaman dahulu. Perbedaannya jika pada dahulu makanannya tidak dikemas, melainkan makan bersama dalam satu tampah, adapun yang dikemas dengan menggunakan daun pisang sebagai pembungkusnya dengan isi makanan yang sederhana (Minarsih, wawancara tanggal 19 Februari 2021). Sedangkan di jaman sekarang bentuk makanan sudah dikemas dengan mika atau kertas nasi dibuat sepraktis mungkin tanpa menghilangkan kesederhanaan dan makna yang terkandung dalam *among-among*.

Alasan tradisi ini masih dilaksanakan yakni meminta keselamatan, kesehatan, agar dijauhkan dari gangguan makhluk tak kasat mata/gaib serta bahaya ketika anak sakit agar lekas sembuh. Ketika seorang anak mendekati hari lahir *nepton* biasanya anak lebih sering menangis, maka dari itu dibuatlah *among-among* oleh orang tua agar anak tersebut tidak sering menangis. Dalam mensiasatinya dilakukanlah *among-among* sebagai bentuk bersyukur/syukuran. Proses pelaksanaan tradisi *among-among* berawal dari memasak makanan yang akan dimakan. Dalam proses persiapan, orang tua si anak memasak makanan dibantu sanak saudara dan tetangga.

Biasanya tetangga sekitar mengetahui adanya pelaksanaan *among-among* berdasarkan perbincangan yang mereka lakukan setiap hari (Cicik, wawancara 19 Februari 2021). Kemudian sanak saudara dan tetangga membantu dalam proses memasak makanan yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan *among-among*. Mereka biasanya berbagi tugas ada yang *memarut* kelapa, merebus sayuran, menanak nasi, memasak makanan dan lain sebagainya (Murdiati, wawancara 19 Februari 2021). Terdapat persiapan dan perlengkapan untuk menunjang jalannya *among-among* sebagai berikut:

1. Sayuran yang direbus biasanya menggunakan 7 sayuran seperti kangkung, bayam, kacang panjang, daun pepaya, daun singkong, gendot, dan daun *curing* (sayuran bebas yang penting jumlahnya 7 macam).



Gambar 1. Sayuran Rebus

2. Telur ayam disesuaikan dengan kebutuhan. Terdapat perbedaan dalam penggunaan telur ayam, jika jaman dahulu digunakan telur ayam kampung 1 dan telur bebek 1, direbus dan setelah matang di potong sesuai peserta *among-among*. Namun, sekarang biasanya menggunakan telur ayam biasa, setelah direbus 1 telur dipotong menjadi 4 bagian adapun yang 2 bagian sesuai selera. Ada pula yang menggunakan 1 telur puyuh (Murdiati dan Minarsih, wawancara tanggal 19 Februari 2021).



Gambar 2. Telur Rebus

3. Bumbu *urab* atau *gudangan* terdiri dari kelapa yang di parut, diberi bumbu masak seperti, ketumbar bawang merah dan putih, laos, daun salam, garam secukupnya, sereh, gula merah, dan cabe. Bumbu dicampur dengan kelapa parut hingga matang. Bumbu *urab* ini akan dicampur dengan sayuran yang direbus tadi.
4. Nasi putih disesuaikan dengan peserta yang akan diundang.
5. Bubur merah dan putih. Biasanya bubur merah ini dicampurkan dengan gula merah agar memberi warna merah pada bubur.



Gambar 3. Bubur Merah dan Putih

6. Kerupuk yang digoreng dimasukan kedalam plastik.
7. Makanan tambahan ada mie, tempe oring/*orak arik* tempe yang ditambah dengan teri atau kacang goreng, irisan daging, dan kacang.
8. Alat-alat kelengkapan. Alat pembungkus seperti kertas nasi/ mika/ daun pisang. Baskom yang diisi air dan daun *dadap*.



Gambar 4. Daun Dadap

9. Uang logam (koin/ kertas), biasanya uang 500 atau 1000 atau 2000 rupiah.



Gambar 5. Uang Logam

10. *Jajanan* pasar, yakni *jajanan* yang disukai anak kecil seperti makanan ringan, minuman, permen, kue dan lain sebagainya.



Gambar 6. Jajanan Pasar

Setelah semua telah dipersiapkan langkah selanjutnya tuan rumah meminta tolong pada 2 orang untuk mengundang anak-anak sebayanya bahwasannya akan diadakan *among-among*. Tuan rumah juga mengundang ustad untuk memimpin do'a. Pelaksanaan tradisi *among-among* sebagai berikut:

1. Langkah pertama dalam pelaksanaan tradisi *among-among* yakni mempersiapkan makanan yang akan disajikan, setelah semua selesai tuan rumah memerintahkan 2 orang anak untuk mengundang anak-anak lain untuk melaksanakan *among-among* dirumahnya.
2. Langkah kedua, setelah anak-anak berkumpul, tuan rumah melakukan pembukaan acara dan menjelaskan tujuan dilaksanakannya *among-among*.
3. Langkah ketiga, acara tersebut diserahkan pada kyai/tokoh agama untuk memimpin do'a, seperti berikut:
 - a. Tawasulan
 - b. Do'a Tahlil
 - c. Do'a Qunut Nazilah
 - d. Do'a Selamat
 - e. Solawat Munfarajah
4. Langkah selanjutnya, tuan rumah menciprati anak-anak dengan air dalam wadah yang berisi daun dadap, setelah itu membagikan uang secara merata/ *disawerkan*.
5. Acara terakhir *among-among* adalah pembagian makanan secara merata pada anak-anak. Biasanya mereka memakannya bersama atau membawanya pulang.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi *among-among* diperkirakan telah ada sejak abad-12 warisan dari nenek moyang. *Among-among* artinya *ngemong* atau pengasuh, penjaga, pelindung agar terhindar dari hal gaib. Syukuran yang dilaksanakan dalam bentuk, dan sajian makanan yang sederhana tidak mengurangi antusias anak-anak mengikuti *among-among* dengan tujuan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diterima.

Nilai-Nilai Filosofis Tradisi *Among-Among* Di Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis

Nilai filosofis ini berasal dari hasil pemikiran manusia dengan memaknai sesuatu seperti tradisi atau budaya salah satunya tradisi *among-among* yang memiliki banyak sekali nilai filosofisnya baik dari secara keseluruhan pelaksanaan maupun dari sajian makanannya. Nilai yang terkandung secara keseluruhan yakni nilai religi, nilai sosial (kekeluargaan), dan nilai pendidikan. Nilai-nilai ini diharapkan selalu menyertai manusia, mengingatkan, dan mengarahkan manusia dalam tingkah laku untuk berbuat kebaikan sesuai tuntunan agama. Penanaman nilai filosofis ini dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat sekitar, sebagai bentuk pegangan hidup sederhana untuk membentuk karakter lebih baik. Membawa masyarakat sadar akan warisan tradisi dan ajaran dari leluhur. Bukan hanya untuk masyarakat, melainkan juga bagi generasi penerus bangsa, karena mereka yang akan meneruskan pelestarian warisan tradisi tersebut.

Adapun makna simbolik yang terkandung dalam makanan dan peralatan yang digunakan dalam *among-among* yakni:

1. Nasi Putih

Nasi putih ini berwarna putih memiliki makna supaya pikiran kita tetap putih bersih, dan bebas dari pemikiran buruk (Murdiati dan Minarsih, wawancara 19 Februari 2021).

2. Bubur Merah dan Putih

Makna yang terkandung dalam bubur merah dan putih yakni sebagai gambaran asal mula manusia dari bibit ayah berwujud darah putih dan bibit ibu berwujud darah merah, jadi manusia harus menghormati kedua orang tuanya. Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu mengingat proses kelahirannya hingga timbul hormat kepada orang tua serta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu bubur merah dan bubur putih melambangkan keberanian dan kesucian (Sidik, wawancara 19 Maret 2021).

3. *Urab* (sayuran yang direbus)

Mengandung makna bahwa dalam hidup kita akan menemui bermacam-macam peristiwa baik sedih maupun senang, kita hidup dalam kesederhanaan, mensyukuri segala yang diciptakan oleh Allah SWT. Bukan hanya itu, *urab* juga memiliki nilai kerukunan dan kekeluargaan dimana *urab* berasal dari berbagai jenis sayuran yang disatukan, diibaratkan manusia yang berasal dari budaya, suku, dan agama yang berbeda namun masih bisa bersatu. Seperti tradisi ini, mereka saling membantu satu sama lain selagi mempersiapkan makanan untuk *among-among* (Jazilaturrahmah, 2018).

4. Telur rebus

Telur rebus bulat dipotong menjadi 4, melambangkan saling berbagi, meminta pertolongan dalam menghadapi masalah hidup kepada Allah SWT, sedangkan makna dari telur yang belum dikupas pengingat bagi kita selalu mengupas masalah terlebih dahulu, sabar, sebelum menemui putih telur/ titik terang dalam menghadapi masalah (Jazilaturrahmah, 2018).

5. Tampah

Tampah ini biasanya digunakan sebagai simbol untuk membersihkan atau menyaring hal yang kotor dalam kehidupan. Dalam kehidupan kita harus memilih baik benar atau buruk. Lambang tampah tersebut supaya kita bisa menjadi orang yang baik untuk hidup kedepannya dan dijauhkan dalam keburukan (Jazilaturrahmah, 2018).

6. Air dalam wadah yang diberi daun dadap

Memiliki makna untuk mendinginkan pikiran agar lebih tenang (Minarsih dan Sidik, wawancara 19 Februari 2021).

7. *Jajanan* pasar

Jajanan ini memiliki makna pengharapan, semoga anak kelak selalu dilimpahkan rezeki dari Allah SWT (Utomo, 2005). Biasanya dalam *among-among* disertai dengan *jajanan* pasar, yaitu makanan anak kecil yang sering dijual dipasar.

Di bawah ini merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *among-among* yakni sebagai berikut:

a. Nilai Religi

Pelaksanaan tradisi *among-among* tidak terlepas dari unsur nilai religi atau keyakinan masyarakat Desa Purwadadi. Dalam ajaran Agama Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya, akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau lingkungannya (Asmuni, 1997). Nilai ini tercermin dalam bacaan-bacaan do'a pada pelaksanaan *among-among*, yaitu bacaan Al-Qur'an, seperti surat Al-Fatihah, An-Nas- Al-Falaq, do'a selamat, Qunut Nazilah, tahmid, tahlil dan terakhir pembacaan Solawat Munfaridah.

Nilai religius dalam pelaksanaan tradisi *among-among* seperti mengajarkan anak-anak dan orang dewasa agar senantiasa ingat kepada Allah SWT (Holil, wawancara 10 Maret 2021). Keyakinan terhadap Tuhan dan hal-hal gaib menumbuhkan ketakwaan pada diri seseorang. Bukan hanya mengingat kepada Allah SWT, tetapi mengajarkan anak-anak untuk menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW dengan cara menyanyikan Solawat Munfaridah. Dalam *among-among* memiliki banyak sekali nilai religi, salah satunya mengajarkan kita untuk selalu mensyukuri kepada Allah SWT dari segala nikmat yang telah diberikan, meminta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat, meminta perlindungan, meminta keberkahan, adanya nilai silaturahmi dan mengajarkan kepada anak untuk tetap bersedekah kepada sesama (Sidik, wawancara 19 Maret 2021).

b. Nilai Sosial

Nilai sosial yakni sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Nilai ini mengarah pada tindakan manusia, dan menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Dan mengacu pada hubungan dengan perorangan dalam kelompok masyarakat.

Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *among-among* adalah nilai kekeluargaan. Dimana nilai ini menunjukkan kasih sayang orang tua tidak pernah hilang, mereka selalu sayang kepada anaknya dan wujud ungkapan terima kasih orang tua kepada Allah SWT telah diberi karunia yang begitu berharga. Mereka selalu ingat dengan hari-hari yang dianggap bersejarah dan penting bagi seorang anak seperti ulang tahun (Sarkosih, wawancara 19 Maret 2021). Dengan menganut filosofi Jawa "*mangan ora mangan seng penting ngumpul*" yang artinya makan maupun tidak makan yang penting kumpul itu sudah menandakan bahwa masyarakat Jawa lebih mengutamakan kerukunan dan kekeluargaan dengan berkumpul bersama.

Selain itu mereka selalu bersama-sama dan bergotong royong dalam segala hal. Mereka saling membantu dalam suka duka. Seperti halnya dalam tradisi *among-among*, mereka memasak dan mempersiapkan secara bersama-sama baik keluarga maupun tetangga. Selanjutnya mengajarkan supaya hidup rukun dengan tetangga, saling membantu satu sama lain, adanya nilai kebersamaan, ada nilai gotong royong saat melakukan persiapan *among-among* dengan tetangga, menjalin hubungan antar tetangga dengan baik, mengajarkan kepada anak untuk hidup bersosial dengan yang lain tanpa menilai bagaimana latar belakang keluarga, dan mengajarkan pada anak dia tidak hidup sendiri tetapi banyak orang disekelilingnya. Nilai-nilai itu menjadi satu kesatuan sebagai hidup bermasyarakat dengan baik.

c. Nilai Pendidikan

Pendidikan sebagai institusi sosial memiliki fungsi sebagai proses perubahan sosial yang mampu mengakomodir karakter sosial yang dimiliki masyarakat, yang bukan sekedar mentransfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta pendidiknya, melainkan suatu proses pembentukan karakter yang memiliki tiga misi utama yakni pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*) (Nugroho, 2016). Oleh karena itu pendidikan dipahami sebagai proses transformasi nilai dalam rangka pembentukan kepribadian individu (Nugroho, 2016). Implementasi nilai pendidikan dalam tradisi *among-among* tercermin dalam etika awal anak-anak datang mengucapkan salam,

bersalaman dengan tuan rumah dan teman-temannya, duduk rapih (bersila), dan mengantri ketika dibagikan makanan.

Nilai pendidikan yang ada pada tradisi *among-among* mengajarkan pada anak-anak untuk hidup rukun satu sama lainnya, saling berbagi dengan sesama jika memiliki rezeki lebih, agar anak-anak mempunyai jiwa sosial yang baik, menjalin silaturahmi dengan anak-anak lain, dan mengajarkan pada anak hidup sederhana (Sarkosih, wawancara 19 Maret 2021). Bisa ditarik kesimpulan, dalam tradisi *among-among* anak-anak diajak menjaga hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan Tuhan, dan mengajarkan anak selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita.

KESIMPULAN

Tradisi *among-among* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan ucapan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara mengumpulkan anak kecil berdo'a bersama dengan dipimpin oleh ustad. Dalam istilah Jawa *among-among* yakni "*mong-mong*" yang artinya memelihara atau menjaga. Dengan memiliki tujuan agar meminta do'a selamat dan bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT atas nikmat yang diberikan. Tradisi *among-among* di Desa Purwadadi merupakan alkulturasi dengan tradisi *among-among* Jawa Tengah. Kurang lebih sekitar abad ke-12 tradisi *among-among* telah ada, sejak Walisongo melakukan penyebaran Agama Islam. Tradisi *among-among* muncul pada masa pemerintahan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram atas ajaran Sunan Kalijaga Adanya tradisi *among-among* dipercayai sebagai wujud ungkapan rasa terima kasih orang tua kepada Allah SWT yang telah menjaga anaknya. Adapun nilai filosofis didalam tradisi *among-among* yakni nilai religi, nilai sosial, dan nilai pendidikan.

Bagian kesimpulan berisi rangkuman hasil yang dicapai dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Oleh karena itu, kesimpulan agar diselaraskan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sama seperti halnya dengan tujuan penelitian, jika terdapat lebih dari satu kesimpulan yang dituliskan maka penomorannya menggunakan angka dan bukan menggunakan *bullet*.

REKOMENDASI

Tradisi *among-among* merupakan tradisi Jawa yang berkembang di Desa Purwadadi dan masih dilaksanakan oleh masyarakat, oleh karena itu direkomendasikan bagi Masyarakat khususnya di Desa Purwadadi, agar tetap melestarikan tradisi ini agar tidak luntur, meskipun telah disesuaikan dengan perkembangan jaman. Dan bagi pemerintah, memberikan apresiasi dan dukungan untuk melestarikan tradisi *among-among*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ini penulis tunjukan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Yusran. (1997). *Dirasah Islamiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakhtiar, Amsal. (2005). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah), Terjemahan*. Nugroho Notosutanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hamid, Abd Rahman dan Majdid, Muhammad Saleh. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Holil. 73 Tahun. Pemimpin Do'a Tradisi *Among-Among* Wawancara tanggal 20 Maret 2021.
Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Jazilaturrohmah. (2018). *Makna Filosofi Tradisi Among-among Di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir*. Jambi: Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Juliana. (2018). *Prespektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-Among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah Biak Kecamatan Sidamanik)*. Sumatera: Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Minarsih. 46 Tahun. Guru SMP dan Masyarakat Dusun Ciawitali yang Masih Menjalankan *Among-Among*. Wawancara tanggal 19 Februari 2021.
- Munawaroh, Laelatul. (2015). *Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemrajen Banyumas*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Murdiati. 65. Sesepeuh dan Pemimpin Do'a Tradisi *Among-Among*. Wawancara tanggal 19 Februari 2021.
- Nugroho, Muhammad Aji. (2016). *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim dalam Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. UIN Walisongo Semarang. Vol. 8. No. 1. Hal 33.
- Nasution, Muhamad Syukri. (2015). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Peursen, Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.
- Ratih, Dewi. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalign Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*. *ISTORIA*. (1). Hlm. 49-50.
- Sarkosih. 70 Tahun. Tokoh Masyarakat. Wawancara tanggal 19 Maret 2021.
- Sidik, Yusuf. 67 Tahun. Pemimpin Do'a Tradisi *Among-Among*. Wawancara tanggal 19 Maret 2021.
- Sjamsuddin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutendi, Elon. 52 Tahun. Kepala Desa Purwadadi. Wawancara tanggal 19 Februari 2021.
- Utomo, H. (2005). *Resep Eksklusif Jajanan Pasar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyastuti. (2011). *Tradisi Langkahhan Dalam Prespektif Hukum Islam*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wijayanti, Yeni & Ai Wulan. (2014). Tradisi Nyepuh Di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak. Vol II. (1). ISSN: 2355-5726. Hal (192).*

Yatiman. dkk. 2018. Nilai Kerukunan Dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Among-Among. *Jurnal Professional Fis Unived. Vol. V. (1). Hal 32-33.*